

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah seperti: letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya (Pendit, 2003: 1).

Sektor pariwisata saat ini masih tetap menjadi andalan dalam upaya memperbesar penerimaan devisa dari sektor non migas. Pembangunan dalam kepariwisataan terus ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja, peluang usaha dan menambah lapangan kerja. Demikian pula dalam sistem ekonomi daerah saat ini pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah serta memperkenalkan nilai dan budaya bangsa Indonesia kepada bangsa lain.

Perkembangan pariwisata saat ini demikian pesat, dan merupakan fenomena global dengan melibatkan jutaan manusia baik di kalangan masyarakat industri pariwisata maupun penggunanya. Usaha individu untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonominya menjadikan mereka berusaha untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan potensi lain, seperti pariwisata.

Namun dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya dan dalam skala yang lebih luas pada umumnya, telah membawa konsekuensi yang tidak saja positif, tetapi juga negatif salah satunya ialah kerusakan lingkungan dan pergeseran nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Oleh karenanya sangat perlu adanya upaya-upaya pelestarian lingkungan alam dan budaya yang menjadi sumber daya bagi pengembangan sektor pariwisata. John M. Bryden (1973) dalam Abdurrachmat dan E. Maryani (1998: 79-80) menyatakan bahwa:

Suatu penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan obyek wisata dapat memberikan setidaknya 5 butir dampak positif, yaitu penyumbang devisa negara, menyebarkan pembangunan, menciptakan lapangan kerja, memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*), wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas, dan mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan keterampilan penduduk. Akan tetapi di samping dampak positif, adapun dampak negatif yang timbul dari pariwisata secara ekonomi, yaitu semakin ketatnya persaingan harga antar sektor, harga lahan yang semakin tinggi, mendorong timbulnya inflasi, bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi dari negara terhadap pariwisata, meningkatnya kecenderungan impor, menciptakan biaya-biaya yang banyak, perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan, dan tata pergaulan dalam masyarakat dan memudahkan kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang serta dapat meningkatkan pencemaran lingkungan seperti sampah, vandalisme (corat-coret), rusaknya habitat flora dan fauna tertentu, polusi air, udara, tanah, dsb.

Pariwisata merupakan jenis industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi faktor-faktor produktivitas lainnya. Adanya pariwisata mendorong sektor-sektor lainnya. Salah satu tolak ukur yang paling penting untuk mengevaluasi hasil pembangunan adalah dengan melihat beberapa perkembangan seperti laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Begitu juga halnya dengan pembangunan di sektor pariwisata, keberhasilannya dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti tingkat pendapatan masyarakat. Berdasarkan indikator keberhasilan tersebut, dapat diperkirakan kecenderungan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Data-data tersebut dapat dijadikan landasan untuk menyusun kebijakan-kebijakan serta langkah-langkah dalam pembangunan khususnya di bidang pariwisata.

Jawa Barat sebagai daerah tujuan wisata merupakan salah satu daerah yang telah memberikan daya dukung dalam membangun citra pariwisata Indonesia. Selain itu pula Jawa Barat merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang menjadi sumber pergerakan wisatawan mancanegara. Salah satu kawasan pariwisata andalan Propinsi Jawa Barat yang memiliki prioritas untuk dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten (Pemkab) Ciamis adalah objek wisata Pantai Pangandaran yang ditetapkan sebagai pusat pengembangan pariwisata dengan fasilitas wisata alam tirta/ pantai.

Pertumbuhan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, serta perkembangan usaha pariwisata telah mendorong pertumbuhan pendapatan asli daerah yang dihimpun oleh Kabupaten Ciamis. Oleh karenanya dibutuhkan penanganan yang tepat di dalam pengelolaan maupun pengembangan objek wisata Pantai Pangandaran, agar keberadaan objek wisata ini tidak hanya memberikan dampak positif berupa peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat tetapi juga terpeliharanya kualitas lingkungan serta kearifan lokal masyarakat sekitarnya.

Pembangunan dan pengembangan daerah wisata di Kabupaten Ciamis, mempunyai Rencana dan Prioritas Program Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, yang didasarkan terhadap potensi kewilayahan dan sumber daya alam serta sumber daya buatan yang dimiliki oleh masing-masing wisata yang dikelompokkan berdasarkan objek dan daya tarik wisata yang meliputi: "Pariwisata pantai, cagar alam dan budaya, sejarah dan kepurbakalaan serta atraksi seni, budaya daerah dan tradisional" (Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2001-2005: 37).

Sumber daya alam Kabupaten Ciamis yang kaya akan keanekaragaman ekosistem alam dan budaya memiliki potensi yang besar untuk pengembangan pariwisata. Potensi dan daya dukung kebudayaan dan kepariwisataan daerah di Pangandaran telah mendorong tersedianya produk wisata dan telah mengembangkan citra Kabupaten Ciamis sebagai Daerah Tujuan Wisata. Banyak hal yang menarik dari tempat wisata ini, selain alamnya yang memberikan nuansa keindahan yang khas dan menarik, juga masyarakat yang berada di sekitarnya ramah dan bersahabat.

Secara prioritas pengembangan pariwisata di Pantai Pangandaran mengarah kepada pendekatan nilai jual agar memberikan minat terhadap wisatawan untuk berkunjung, dengan tujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sementara penataan objek dan pelayanan terhadap pengunjung/wisatawan kurang ditata dan diperhatikan secara optimal, sehingga wisatawan yang berkunjung terkadang merasa jenuh dan kurang puas terhadap objek wisata dan fasilitas yang tersedia di sekitar kawasan objek wisata Pantai Pangandaran.

Tahun 1961 merupakan awal perhatian bagi pemerintah daerah Kabupaten Ciamis terhadap dunia usaha kepariwisataan di Pantai Pangandaran setelah ditemukannya bunga *Rafflesia Fatma* yang langka, sehingga munculah status Cagar Alam Pangandaran. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan tempat rekreasi, pada tahun 1978, sebagian kawasan tersebut dijadikan Taman Wisata. Dan pada tahun 1990 dikukuhkanlah kawasan perairan di sekitarnya sebagai Cagar Alam Laut. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan SK Menteri Kehutanan No.104/Kpts-II/1993 pengusahaan wisata TWA Pangandaran diserahkan dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam kepada Perum Perhutani.

Pada awalnya kawasan ini merupakan daerah pemukiman dan perladangan. Berkembangnya pariwisata di daerah ini diawali dengan pembangunan prasarana kepariwisataan yaitu seperti jalan aspal, penerangan (listrik), air minum, jaringan telekomunikasi (telepon), tempat parkir, pelayanan keamanan, pelayanan kesehatan, dan sarana akomodasi seperti penginapan, hotel, restoran, fasilitas belanja seperti toko-toko souvenir dan lain-lain. Keunikan daerah ini tampak dalam aktifitas masyarakat dimana kegiatan nelayan bisa berdampingan dengan kegiatan pariwisata.

Sektor pariwisata di Pantai Pangandaran ini berkembang cukup pesat. Peningkatan perkembangan pariwisata menyebabkan tingginya pertumbuhan sektor tradisional dan pariwisata. Dengan adanya sektor ini maka masyarakat merasakan adanya peningkatan perekonomian yang diperoleh dari kegiatan pariwisata, selain itu juga mobilitas tenaga kerja yang masuk ke daerah ini

mengakibatkan banyaknya pendatang dan pada akhirnya mengakibatkan kepadatan penduduk. Adanya wisatawan yang datang ke kawasan Pantai Pangandaran ini mendorong berkembangnya sektor ekonomi dan secara langsung dapat menambah pendapatan bagi perusahaan ataupun penduduk lokal yang bergerak pada sektor pariwisata dan dapat memberikan pekerjaan serta peluang usaha baru.

Peristiwa ini akan berpengaruh terhadap tingkat sosial ekonomi masyarakat setempat yaitu salah satunya adalah mengakibatkan bergesernya pekerjaan di luar sektor pariwisata serta peningkatan pendapatan masyarakat. Pengaruh lain yang juga terasa yaitu bahwa berkembangnya kegiatan kepariwisataan mengakibatkan timbulnya beberapa variasi penggunaan lahan, seperti peningkatan jumlah sarana dan prasarana kepariwisataan serta perkembangan lapangan usaha baru yang membutuhkan ruang dan lahan untuk melakukan usahanya, sehingga dalam perkembangannya diperlukan banyak lahan untuk memenuhi sarana dan prasarana kepariwisataan.

Pariwisata membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorpose dalam berbagai aspeknya. Menilai dampak sosial-budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, terutama dari segi metodologis. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi.

Masalah lain yang menjadi ancaman kepariwisataan adalah keamanan dan migrasi yang tidak terkendali. Pariwisata adalah sektor industri yang unik, yang menggantungkan diri pada citra (*image*). Citra ini sangat rentan terhadap usikan, seperti kriminal, kemacetan lalu lintas, kekumuhan dan sebagainya. Migrasi masuk yang tidak terkendali mempunyai peluang besar dalam memunculkan berbagai permasalahan ini.

Terbukanya lapangan pekerjaan menyebabkan terjadinya perpindahan mata pencaharian dan penghasilan masyarakat. Masyarakat yang awalnya hanya pengangguran kemudian memiliki pekerjaan dengan bekerja di sekitar kawasan Pantai Pangandaran atau yang awalnya buruh menjadi pengelola pantai. Perpindahan mata pencaharian ini tidak menjadikan semua masyarakat meningkat tingkat kesejahteraannya. Ada yang awalnya pengangguran kemudian diangkat menjadi PNS Perum Perhutani dan Pegawai Disbudpar. Namun ada juga sebagian masyarakat yang justru tingkat kesejahteraannya menurun, hal ini dapat dilihat dari seorang pedagang yang awalnya berjualan di kios penyewaan, sekarang hanya menjadi penjual keliling.

Perpindahan mata pencaharian ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya mobilitas sosial, baik mobilitas vertikal maupun horizontal. Horton dan Hunt (1990: 56) menyatakan bahwa “Mobilitas sosial yaitu peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula penghasilan yang dialami oleh keseluruhan anggota kelompok”. Mobilitas vertikal dapat dilihat dari fakta bahwa ada beberapa anggota masyarakat yang awalnya hanya menjadi honorer/tenaga sukarelawan akhirnya bisa menjadi PNS. Adapun mobilitas

horizontal dapat dilihat dari fakta atau adanya beberapa pedagang yang masih tetap berjualan di kawasan pantai dan kehidupannya masih kurang berkecukupan.

Berdasarkan beberapa pemikiran fakta yang telah dijelaskan dan ditemukan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimanakah perkembangan kawasan wisata ini berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Pangandaran. Peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui apakah keberadaan kawasan wisata ini telah menyebabkan perubahan sosial yang signifikan, perubahan yang bagaimana, dan mengapa hal ini bisa terjadi. Ketertarikan peneliti tersebut, akan direalisasikan melalui penelitian yang berjudul “Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005”.

Kajian utama difokuskan pada perkembangan sejak tahun 1990, karena pada tahun 1990 kawasan ini diresmikan sebagai Taman Wisata yang memiliki Cagar Alam dengan kawasan perairan di sekitarnya dikukuhkan sebagai Cagar Alam Laut. Peresmian ini menyebabkan meningkatnya jumlah pengunjung sehingga masyarakat termotivasi untuk berjualan di sekitar Pantai Pangandaran.

Ada beberapa alasan yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai, “Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005” yaitu: *pertama*, penulisan mengenai pariwisata di Kabupaten Ciamis masih sangat kurang, khususnya tentang perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran, sementara sektor ini menjadi salah satu faktor

penentu dalam usaha meningkatkan perekonomian daerah bahkan peningkatan ekonomi nasional. *Kedua*, dengan adanya kawasan wisata Pantai Pangandaran, maka secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan kawasan wisata ini, memberikan perubahan sosial ekonomi terhadap suatu wilayah, khususnya di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran. Ada sebagian masyarakat yang berusaha mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan menjadi pegawai, pedagang, nelayan, berjualan makanan dan minuman, menjadi pemandu, jualan jagung bakar, tukang parkir, penyewa ban, dll. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji seberapa signifikan pengaruh kawasan wisata Pantai Pangandaran terhadap perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. *Ketiga*, alasan pengambilan daerah di Pangandaran sebagai pusat kajian karena Pantai Pangandaran merupakan objek wisata di Kabupaten Ciamis yang paling terkenal dan cukup besar memberikan kontribusinya terhadap peningkatan penghasilan daerah Kabupaten Ciamis. Pengambilan wilayah dengan cakupan yang relatif kecil ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi yang lebih jelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diteliti difokuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran berpengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar?”

Dari rumusan masalah ini diturunkan masalah spesifik untuk dikaji secara mendalam dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Pangandaran sebelum Pangandaran resmi dijadikan sebagai objek wisata pada tahun 1990?
2. Bagaimana perkembangan objek wisata Pantai Pangandaran sejak tahun 1990-2005?
3. Bagaimana peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan pariwisata di Pantai Pangandaran?
4. Bagaimana kontribusi perkembangan objek wisata Pantai Pangandaran terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum perkembangan kehidupan masyarakat Pangandaran.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran umum perkembangan objek wisata Pantai Pangandaran, sejak Pangandaran diresmikan sebagai Taman Wisata yang memiliki Cagar Alam dengan kawasan perairan di sekitarnya dikukuhkan sebagai Cagar Alam Laut sampai ketika kegiatan kepariwisataan di Pangandaran sedang berkembang pesat.
3. Untuk mendeskripsikan peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan pariwisata di Pantai Pangandaran.

4. Untuk membuktikan dampak dari adanya objek wisata di Pantai Pangandaran bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pangandaran. Dampak sosial tersebut meliputi perubahan sosial, mobilitas sosial, dan interaksi sosial. Sedangkan dampak ekonomi ditandai dengan adanya perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang meliputi tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan masyarakat, keuntungan yang diperoleh oleh para pedagang/ nelayan, tingkat pendapatan berupa upah yang diterima pekerja serta gaya hidup dan konsumerisme masyarakat sekitar Pantai Pangandaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan sejarah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai sejarah lokal, terutama mengenai kebijakan pemerintah selama ini di bidang perekonomian, khususnya pada sektor pariwisata. Terakhir bagi peneliti, diharapkan dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Louis Gottschalk (1986: 32) yang dimaksud dengan metode historis yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman peninggalan masa lampau dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan historiografi. Penggunaan metode ini dikarenakan data dan fakta yang dibutuhkan berasal dari masa lampau, sehingga perlu diuji dan dianalisis tingkat kebenarannya agar kondisi yang terjadi pada masa tersebut dapat tergambar dengan jelas.

Dalam metodologi penelitian sejarah terdapat 4 tahapan, diantaranya yaitu heuristik, kritik baik intern maupun ekstern, interpretasi dan tahapan terakhir historiografi. Adapun tahapan-tahapan tersebut, antara lain:

1. Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan setelah menentukan topik atau masalah penelitian. Tahapan ini ditandai dengan dilakukannya proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari sumber yang relevan dengan judul *Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005*, seperti buku-buku mengenai pariwisata, perubahan sosial, mobilitas sosial dan masyarakat. Selain itu penulis juga mencari beberapa artikel di internet dan surat kabar. Langkah kedua mencari sumber yang berhubungan langsung dengan

permasalahan yaitu mengunjungi Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis, Kantor UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran, Kantor BKSDA Ciamis dan Pangandaran, Kantor Kecamatan Pangandaran, dan Balai Desa Pangandaran. Langkah yang ketiga adalah mencari beberapa narasumber untuk diwawancarai. Metode ini digunakan sebagai sarana studi analisis terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat sekitar yang mendapatkan pengaruh dari perkembangan kawasan wisata Pangandaran.

2. Kritik Sumber adalah suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik eksternal dan internal. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, tujuan dari proses kritik ini agar data yang diperoleh bisa menjadi fakta sejarah mengenai Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar tahun 1990-2005.
3. Interpretasi adalah proses penafsiran fakta-fakta melalui pengolahan fakta yang telah dikritisi dan merujuk pada beberapa referensi yang mendukung peristiwa tersebut. Setelah itu fakta-fakta ini dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang selaras, peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan interpretasi

ini, penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar kemudian dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang ada.

4. Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penelitian dan proses penyusunan hasil penelitian. Penulis mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian (Sjamsuddin, 1996:153). Dalam tahap ini, penulis harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi mengenai “Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005”.

Dalam upaya mengumpulkan data informasi mengenai penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara, adalah metode memperoleh data yang diperlukan mengenai permasalahan dalam penelitian dengan melakukan proses tanya jawab terhadap narasumber yang menjadi saksi mata dan mengalami langsung kejadian atau peristiwa pada waktu itu. Untuk teknik wawancara ini, penulis menghubungi para responden dan informan yang mengetahui tentang kondisi pada waktu tersebut dan dapat memberikan informasi

secara lisan (*oral history*), yaitu pihak-pihak yang terkait yang mengetahui tentang perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran serta merasakan dampak dari keberadaan objek wisata ini, antara lain pengelola kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis dan UPTD Pangandaran, pengelola kantor BKSDA Ciamis dan Pangandaran, kantor Kecamatan Pangandaran, kantor Desa Pangandaran, pengusaha, pedagang, nelayan, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar Pantai Pangandaran.

2. Studi dokumentasi, yaitu studi yang dilakukan terhadap sumber-sumber gambar. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber berupa foto-foto guna memperlihatkan kondisi nyata dari tempat penelitian yang dilakukan.
3. Studi literatur, yaitu dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, majalah, artikel, dan jurnal atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dengan teknik ini diharapkan dapat membantu dalam mendapatkan sumber yang bersifat teoritis.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang latar belakang penelitian sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai “Perkembangan Pariwisata

di Pantai Pangandaran dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005”. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, hal ini dilakukan agar pembahasan dalam skripsi tidak meluas dari garis yang telah ditetapkan. Bab ini menguraikan tujuan penelitian yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan, untuk menjawab semua permasalahan yang telah ditentukan. Bab ini juga memaparkan tentang metodologi penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini. Buku-buku tersebut adalah buku yang berkaitan dengan perkembangan kepariwisataan di Indonesia, kebijakan pemerintah dalam pariwisata, masalah-masalah yang terdapat pada kepariwisataan serta buku-buku perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Peneliti menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian, dimulai dari persiapan sampai langkah terakhir dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran

Bab ini membahas mengenai penjelasan-penjelasan tentang aspek-aspek yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Pemaparan dalam bab ini berupa hasil yang diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan agar semua keterangan yang diperoleh dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci. Bab ini juga membahas mengenai perkembangan kondisi objek wisata Pantai Pangandaran dalam rentang waktu 1990-2005, dan perubahan apa saja yang telah dialami oleh masyarakat baik dari segi ekonomi dan sosial serta dampak dari adanya objek wisata Pantai Pangandaran.

Bab V Penutup

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi mengenai interpretasi peneliti terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya. Interpretasi peneliti ini disertai dengan analisis peneliti dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bab ini berisi sumber-sumber yang digunakan selama peneliti melakukan kegiatan penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, arsip, narasumber, jurnal, media cetak, dan lain-lain. Penulisan daftar pustaka ini sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Lampiran-lampiran

Bab ini mencantumkan berbagai dokumentasi yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi tersebut berupa foto-foto, surat keterangan, daftar narasumber, dan dokumentasi lainnya yang dianggap relevan untuk dilampirkan sehingga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai penelitian yang dilakukan. Bagian terakhir yaitu riwayat hidup, pada bagian ini penulis menjabarkan mengenai riwayat hidupnya secara singkat dan jelas.

